BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa, baik agama, suku, bahasa maupun budaya. Konteks ini tidak dipungkiri pula keragaman organisasi masyarakatnya ada bermacam-macam, salah satunya ialah organisasi masyarakat terbesar dan terkaya yakni Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya, sejarah perkembangan dan pertumbuhan Persyarikatan Muhammadiyah menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, baik dari segi aspirasi, tujuan, maupun cita-cita perjuangan, termasuk juga amal usaha serta gerakan yang dijalankannya. Hal tersebut memperlihatkan adanya karakteristik khusus atau sibghah yang menjadi penanda utama identitas dan jati diri Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan. Ciri khas ini dapat dengan mudah dikenali bahkan melalui pengamatan singkat. Adapun bentuk utama dari karakter perjuangan Muhammadiyah mencakup tiga hal, yaitu Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam yang mengusung amar ma'ruf nahi munkar, serta Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid atau pembaruan.[1]

Muhammadiyah sejak kelahiran hingga perkembangannya saat ini telah mengukuhkan diri sebagai gerakan Islam yang tetap istiqamah dan senantiasa

[1] Kamal Pasha Musthafa, Adaby Dardan Ahmad. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam.* Yogyakarta:Surya Mediatama

konsisten dalam melaksanakan dakwah dan tajdid. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah memiliki idealisme gerakan yang berasaskan Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih. Maksud dan tujuannya ialah menegakkan dan menunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[2] Dunia yang terus berubah dan bergerak cepat, Muhammadiyah sejak awal hadir untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan dan adil. Sebuah tatanan sosial yang tidak hanya berpikir untuk hari ini, tetapi juga bertanggung jawab terhadap generasi yang akan datang.

Masyarakat yang tidak hanya maju dalam pembangunan fisik, tetapi juga tumbuh dalam nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan dengan alam. Tatanan itu telah dikonsep sejak awal Muhammadiyah berdiri, hingga satu abad lebih Muhammadiyah telah berjalan sesuai gerakan perjuangannya. Muhammadiyah itu suatu persyarikatan dalam bentuk organisasi yang bersifat impersonal atau institusional, bukan sekadar himpunan orang-perorang yang bersifat personal, karena itu selalu diperlukan adanya garis kebijakan atau langkah organisasi yang bersifat kelembgaan. Keunggulan Muhammadiyah justru pada kekuatan gerakannya melalui organisasi. Organisasi Muhammadiyah itu sendiri tidak semata-mata sebagai instrumen fisik organisasi *(body of structure),* tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar, norma, dan strategi perjuangan untuk mencapai tujuan yakni

[2] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2023. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah.*Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karena itu semua unsur termasuk anggota di seluruh struktur organisasi itu harus memahami hal-hal yang mendasar yang menjadi idealisme gerakan, tidak sekadar menjalankan rutinitas keorganisasian belaka.[3] Maka Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, yang termasuk salah satu organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah berjalan sesuai dengan konsep dan sistem gerakan organisasi induknya. Sesusai dengan di dalam bab III, tujuan dan usaha: Pasal 7, Tujuan IMM adalah mengusahakan terwujudnya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. (Tanfidz IMM). Sehingga gerakan IMM adalah untuk mensukseskan dan menegakkan apa yang menjadi gerakan dari Muhammadiyah itu sendiri.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai salah satu organisasi otonom dalam Persyarikatan Muhammadiyah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai, prinsip, dan arah gerakan Muhammadiyah itu sendiri. Segala aktivitas IMM merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diusung Muhammadiyah dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang ideal. Konsep masyarakat ideal tersebut tercermin dalam ideologi Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Mukadimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Muhammadiyah memiliki tujuan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. Cita-cita tersebut menggambarkan masyarakat yang tertib, bersih, suci, serta sejahtera di bawah limpahan rahmat dan ampunan Allah SWT. Masyarakat

[3] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2023. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah.*Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

ideal ini dipahami sebagai kondisi yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui keridaan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (AD dan ART Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah).[4]

IMM merupakan gerakan Mahasiswa Islam yang berjalan di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan. Gerakan ini dinamis dengan mencetak dan membentuk para generasinya agar senantiasa berpedopan pada cita-cita dan tujuan yang hendak diwujudkan. Maka terdapat sistem yang mengatur jalannya proses pemebntukan dan pengembangan kader, yakni Sitem Perkaderan. Sebagai organisasi kader, IMM dituntut untuk meningkatkan kualitas kader. Menurut Djasman (Sistem Perkaderan Ikatan : 2025), Organisasi kader secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas anggotanya dibandingkan hanya berorientasi pada perluasan jumlah anggota. Fokus utama dalam hal ini adalah proses pembinaan, penguatan kapasitas, serta pengembangan potensi setiap kader secara berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa IMM merupakan organisasi kader, bukan organisasi massa. Sehingga sistem tersebut diciptakan untuk menghidupkan kualitas para kader.

Kaderisasi merupakan kegiatan yang berkelanjutan *(never ending job).* Kaderisasi adalah keniscayaan, tidak hanya keberlanjutan organisasi,

---

[4] Halim Sani Abdul. 2017.*Manifesto Gerakan Intelektual Profetik Ikatan Mahasiswa muhamadiyah Muhammadiyah.*Surakarta: Muhammadiyah University Press

melainkan kader diharapkan dapat menjadi anak panah yang siap diluncurkan ke berbagai lini, membumikan pencerahan (tanwir) demi terwujudnya tujuan Muhammadiyah. Muara perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah adalah terwujudnya tujuan Muhammadiyah. IMM berwenang mengembangkan metode, kurikulum, dan sistem operasional prosedur (SOP) perkaderannya, begitu pula organisasi otonom lainnya. Karena persamaan ini, memungkinkan terjadi transformasi kader dalam organisasi otonom di persyarikatan.[5]

SPI IMM merupakan rujukan untuk melakukan proses perkaderan. Perkaderan yang dimaksud ialah untuk mensukseskan tujuan dari IMM tersebut dengan berpatokan kepada tujuan Muhammadiyah dan menerapkan spirit ghirah Islam berkemajuan. IMM hadir untuk mencetak kader yang siap menegakkan konsep Islam berkemajuan. Islam yang berkemajuan menanamkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kesejahteraan, serta keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam ini juga menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, Islam yang berkemajuan juga mengusung semangat antiperang, antiterorisme, anti kekerasan, anti penindasan, serta anti keterbelakangan, dan menolak segala bentuk kerusakan di muka bumi, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi sumber daya alam, serta berbagai bentuk kemungkaran yang merusak tatanan kehidupan.

[5] Korps Instruktur Nasional.2025. *Sistem Perkaderan Ikatan.*Jakarta:DPP IMM

Selain itu, Islam yang berkemajuan secara konstruktif menghadirkan nilai-nilai keutamaan yang menaungi keberagaman suku, ras, golongan, dan budaya umat manusia di seluruh penjuru dunia.[6]

IMM tidak hanya bergerak dalam forum-forum akademis semata, dialog pemikiran dengan menghasilkan wacana, namun IMM hadir sebagai solusi nyata untuk membangun masyarakat. Sebagaiamana bunyi salah satu dari 6 penegasan IMM menjelaskan bahwa amal IMM adalah lillahi ta'ala dan senantiasa diabadikan untuk kepentingan rakyat. IMM juga menghadapi dinamika global dan internasional dimasa mendatang, dalam era *Sustainable Development Goals* (SDGs), *Society* 5.0 dan Bonus Demografi Indonesia 2045, IMM memiliki visi nasional dan global yang selaras dengan agenda pembangunan nasional dan internasional. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi prinsip-prinsip SDGs, IMM dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan mencakup upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, mewujudkan kesetaraan gender, serta menjaga dan memastikan keberlanjutan lingkungan hidup.[7]

Era global saat ini, tantangan pembangunan tidak hanya bersifat ekonomi dan sosial, tetapi juga mencakup dimensi lingkungan, budaya, dan moral yang kompleks. Untuk menjawab tantangan tersebut, UNESCO dan

---

[6] Fuad Fanani Ahmad, Najib Burhani Ahmad, dkk. 2015. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan.* Bandung:PT Mizan Pustaka

[7] Kurniawan Devi. 2024. *Nalar Berkelanjutan IMM dan Tantangan Masa Depan.* Surabaya:Pustaka Aksara

berbagai lembaga pendidikan menekankan pentingnya *Education for Sustainable Development (ESD)* atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan dalam mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dengan "membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan" yaitu dunia yang adil, sejahtera, damai, dan lestari secara ekologis. ESD tidak hanya mencakup aspek pengetahuan semata, namun juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan keterampilan untuk bertindak menyelesaikan persoalan kompleks abad ke-21 seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, serta degradasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan merupakan kunci utama pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs*) yang mencakup 17 tujuan global untuk kesejahteraan manusia dan planet[8]

Globalisasi menghadirkan arus informasi yang sangat cepat, sulit dibendung, serta sangat beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai

[8] Nugraheny Devita Cahyani, Niken Vioreza, and Stkip Kusuma Negara, "Implementing Educationfor Sustainable Development (ESD)) In The Context Of Indonesian Education: Strategies And Challenges," *Sipendas: Jurnal Kreasi Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2025): 55–66, https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.5.

dalam pendidikan agama Islam. Perkembangan global juga mendorong munculnya pola hidup yang seragam, seperti dalam hal gaya berpakaian, kebiasaan makan, hingga aktivitas rekreasi, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan, di mana nilai-nilai agama sering kali mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai zaman, sementara mereka yang mengikuti tren global dipandang lebih modern, meskipun berpotensi menjauh dari nilai moral dan keagamaan.

Di sisi lain, globalisasi juga menuntut kesiapan dalam menghadapi persaingan di tingkat global. Persaingan tersebut mengharuskan generasi bangsa Indonesia memiliki kecerdasan, ketangguhan, keuletan, serta kemampuan berinovasi. Untuk menghindari dampak negatif globalisasi dan mempersiapkan generasi penerus bangsa agar mampu bersaing, diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sebagai sarana untuk memperkuat nilai moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan global.[9]

Pembentukan kader IMM melalui SPI sebagai rujukan proses perkaderan tak hanya bertumpu pada nilai-nilai keislaman dan semangat ghirah Islam berkemajuan, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip ESD. Implementasi ESD dalam lingkungan perkaderan mahasiswa memiliki relevansi strategis karena mampu memperluas wawasan kader IMM

[9] Moch tolchah dan Muhammad arfan muámar "Islamic Education in the Globalization Era;Challens Opportunities, and Contribution Of Islamic Education in Indonesia" Humanities& Social Sciences Reviews7,no.4 (2019); 1031-1037, https;//doi.org/10.18510/hssr.2019.74141

untuk memahami keterkaitan antara nilai Islam berkemajuan dan tujuan pembangunan berkelanjutan universal. Dengan demikian, kader IMM tidak hanya dipersiapkan sebagai *agent of change* dalam konteks keagamaan dan nasional, tetapi juga sebagai *agent of sustainability* yang mampu menghadapi tantangan global melalui tindakan yang bertanggungjawab pada masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang.

Selain berorientasi pada visi islam berkemajuan dan pengabdian kepada bangsa, perkaderan IMM juga perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang responsif terhadap tantangan global. Dalam konteks ini, *Education for Sustainable Development* (ESD) sebagai strategi penting karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan berpikir kritis, sikap tanggung jawab, nilai moral, serta kesadaran sosial dan lingkungan guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai kajian jurnal nasional menunjukkan bahwa ESD berperan dalam membentuk perilaku berkelanjutan, literasi lingkungan, dan kompetensi yang sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Bahwa hal ini menegaskan bahwa ESD mampu membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan komitmen keberlanjutan melalui pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Temuan tersebut diperkuat oleh kajian dalam *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* yang menunjukkan peningkatan perilaku peduli lingkungan (*green behaviour*) sebagai wujud kesadaran sosial dan ekologis.[10]

[10] Suyitno, Hazairin Nikmatul Lukma, and Marinda Sari Sofiyana, "Penerapan Prinsip Education for Sustainable Development Dalam Pembentukan Perilaku Berkelanjutan Siswa," *Jurnal*

Integrasi ESD dalam perkaderan IMM memperkuat pembentukan kader yang tidak hanya unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran keberlanjutan sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan misi Islam berkemajuan yang menegaskan keadilan dan kemaslahatan sebagai bagian dari *rahmatan lil 'alamin*, sekaligus menempatkan IMM sebagai *agent of sustainability* yang relevan dengan agenda SDGs, *Society* 5.0, dan bonus demografi Indonesia 2045.

Fakanya bahwa berbagai permasalahan sosial dan kemasyarakatan yang dihadapi masyarakat Indonesia sangatlah kompleks dan beragam. Hal ini tidak terbatas pada kemiskinan, kesenjangan sosial dan ekonomi saja, melainkan juga akses terhadap pendidikan dan kesehatan, pengangguran, perubahan iklim, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.Salah satu permasalahan sosial terbesar dalam masyarakat Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multifaktor yang mencakup banyak dimensi, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, dan infrastruktur dasar. Selain itu, kesenjangan sosial dan ekonomi juga menjadi permasalahan serius di Indonesia. Ketimpangan ini terlihat pada kesenjangan antara kaya dan miskin, serta kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan. Untuk mengurangi ketimpangan tersebut, perlu adanya berbagai upaya advokasi untuk mengembangkan kebijakan publik yang lebih inklusif. Banyak masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di daerah pedesaa dan pinggiran, masih kesulitan mengakses pendidikan dan layanan kesehatan yang

---

Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) 6, no. 3 (July 31, 2025): 853–66, https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23918.

berkualitas.[11]

Kehidupan politik nasional saat ini juga dipenuhi berbagai persoalan yang kompleks. Perkembangan politik, ekonomi, dan budaya yang cenderung semakin liberal, bahkan mengarah pada proses liberalisasi yang masif, turut membentuk arah dan corak Indonesia di masa depan. Kondisi tersebut memunculkan berbagai permasalahan sebagai dampak dari liberalisasi struktural maupun kultural. Berbagai isu yang muncul antara lain praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dominasi partai dan elite politik yang bersifat pragmatis, serta pelaksanaan otonomi daerah yang sangat luas hingga menyerupai sistem federal. Selain itu, terjadi pula perusakan dan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, meningkatnya kesenjangan sosial-ekonomi, kemiskinan, dan marginalisasi sosial. Tidak hanya itu, konflik sosial, krisis keluarga, kekerasan, serta memudarnya jiwa kenegarawanan juga menjadi bagian dari persoalan yang ada, sehingga tantangan ke depan diperkirakan akan semakin kompleks.[12]

Indonesia saat ini juga menghadapi permasalahan yang cukup serius terkait pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dari waktu ke waktu cenderung semakin meningkat. Isu lingkungan hidup menjadi tanggung jawab besar karena sangat berkaitan dengan kualitas kehidupan generasi yang akan datang. Aktivitas eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan telah memperburuk kondisi kualitas lingkungan, khususnya

---

[11] Ibid

[12] Fuad Fanani Ahmad, Najib Burhani Ahmad, dkk. 2015. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan.* Bandung:PT Mizan Pustaka

terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

Berbagai bentuk kerusakan alam pun semakin marak terjadi, seperti rusaknya ekosistem laut, berkurangnya fungsi hutan sebagai paru-paru dunia akibat deforestasi, serta bencana banjir yang masih sering melanda berbagai wilayah, tanah longsor, dan berbagai permasalahan lingkungan lainnya yang semakin kompleks.[13] Permasalahan di berbagai sektor merupakan cerminan bahwa masyarakat membutuhkan pertolongan dan solusi, termasuk dengan menyiapkan generasi yang dibekali untuk membawa perubahan dan menjawab tantangan yag sedang dihadapi masyarakat, baik hari ini maupun nanti. Maka mahasiswa yang termasuk bagian dari masyarakat menjadi agen perubahan yang seyogyanya siap menjadi garda terdepan memeberikan solusi nyata untuk masyarakat.

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat terdidik yang memiliki keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menjadi salah satu motor penggerak sosial yang berperan penting dalam proses perubahan. Implementasi peran tersebut dapat dilakukan melalui keterlibatan langsung di tengah masyarakat untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mendorong perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi dan sektor lainnya dalam masyarakat.

Selain berperan sebagai penggerak sosial di lingkungan masyarakat, mahasiswa juga memiliki fungsi sebagai social control yang turut berpengaruh

[13] Cahyani, Vioreza, and Kusuma Negara, "Implementing Educationfor Sustainable Development (ESD)) In The Context Of Indonesian Education: Strategies And Challenges."

dalam sistem pemerintahan. Peran ini diwujudkan melalui sikap kritis dan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program sosial pemerintah, termasuk memastikan kualitas kebijakan dan implementasinya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[14] Kuantitas yang diterima peserta dalam program yang dilaksanakan dinas sosial sehingga dapat diketahui perihal fungsi penyelenggara telah berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditentukan pemerintah.[15]Maka sebagai gerakan mahasiswa, IMM memiliki peran penting dalam pengentasan segala permasalahan di masyarakat, organisasi yang memiliki tujuan dan arah gerak secara filosofis maupun praktis, IMM hadir memberikan sumbangsi nyata lewat gerakan intelektualnya, sosialnya, maupun lewat perkaderan untuk menyiapkan generasi mendatang. Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) dirancang untuk memberikan solusi lewat pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Generasi yang disiapakan tidak hanya untuk hari ini semata, namun persiapan untuk menghadapi tantangan di era selanjutnya. Maka perkaderan berkelanjutan menjadi grand design yang diciptakan untuk menjawab tantangan di era VUCA. Devi Kurniawan di dalam bukunya menjelaskan era VUCA merupakan kepanjangan dari Volatility (ketidakstabilan), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (kompleksitas) , Ambiguity (ketidakpastian) dan bisa jadi merupakan istilah yang menggambarkan dunia yang bercirikan memiliki stabilitias fluktuatif, susah di

[14] Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammar, "ISLAMIC EDUCATION IN THE GLOBALIZATION ERA; CHALLENGES, OPPORTUNITIES, AND CONTRIBUTION OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (October 7, 2019): 1031–37, https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141.

[15] Ahmad Syaiful, 'Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat', *Journal of Instructional and Development Researches*, 3.1 (2023), pp.29–34, doi:10.53621/jider.v3i1.102.

prediksi dengan berbagai permasalahan yang kompleks.[16]

Era ini diperlukan konsep pendidikan yang berkelanjutan, yang dapat memberikan solusi dengan membentuk generasi yang siap menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang berkualitas sangat diharapkan dapat mendorong kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana agent of change bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, tetapi juga perlu berperan sebagai agent of producer yang mampu menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebatas pendidikan formal, tetapi juga mencakup proses yang mampu mengubah pola pikir dan cara pandang generasi penerus bangsa di masa depan. Pendidikan yang inovatif dan bermutu akan mendorong tumbuhnya kreativitas, terutama pada generasi muda, dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadikan mereka sebagai agen inovasi yang memiliki peran penting dalam pembangunan, sekaligus mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.[17]

Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan generasi yang unggul, yang mampu membawa keadilan di masyarakat. Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM memiliki konsep pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi sumbangsi dan solosi akan permasalahan di masyarakat. Sebagai

---

[16] Kurniawan Devi. 2024. *Nalar Berkelanjutan IMM dan Tantangan Masa depan, Surabaya* : Pustaka Aksara

[17] Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yunianti, And Deti Rostika, 'Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs)', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), Pp. 7096–106, Doi:10.31004/Basicedu.V6i4.3296

organisasi gerakan mahasiswa yang bergerak di bidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan IMM memiliki grand design untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan adil. Kombinasi antara SPI dengan konsep pendidikan berkelanjutan akan mampu menciptakan generasi unggul yang diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Maka Konsep *Education for Sustainable Development (ESD)* pada Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM dalam Membentuk Masyarakat yang Berkelanjutan dan Adil adalah jawaban yang tepat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) dengan nilai-nilai dasar dalam Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai *Education for Sustainable Development (ESD)* tercermin dalam Sistem Perkaderan Ikatan SPI IMM?
3. Apa kontribusi, tatangan dan peluang penerapan nilai-nilai *Education for Sustainable Development (ESD)* dalam Sistem Perkaderan Ikatan SPI IMM terhadap pembentukan masyarakat yang berkelanjutan dan adil?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis relevansi konsep *Education for Sustainable Development (*ESD) dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM.
2. Menganalisis implementasi nilai-nilai *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam pelaksanaan Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM.
3. Menganalisis kontribusi, tatangan, dan peluang penerapan nilai-nilai *Education for Sustainable Developme*nt (ESD) dalam Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM terhadap pembentukan masyarakat yang berkelanjutan dan adil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam pengembangan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) di ranah organisasi kemahasiswaan Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan kader berbasis keberlanjutan di IMM, serta memperluas pemahaman terhadap peran strategis organisasi mahasiswa dalam membentuk masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

   a. Untuk Pembaca Umum

      Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang

pentingnya konsep keberlanjutan dalam pendidikan dan perkaderan, serta menginspirasi pembaca untuk lebih peduli terhadap pembangunan sosial dan lingkungan terutama pembangunan masyarakat keberlanjutan dan adil.

b. Untuk Akademisi dan Peneliti

Menjadi referensi dalam kajian pendidikan Islam, pengembangan kurikulum kaderisasi, dan penguatan peran organisasi mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam yang berkemajuan.

c. Untuk Kader IMM

Memberikan gambaran yang lebih sistematis dan konseptual dalam menjalankan Sistem Perkaderan Ikatan (SPI), serta membekali mereka dengan semangat dan visi global berbasis SDGs yang relevan dengan era saat ini.

d. Untuk Organisasi Muhammadiyah

Menjadi bahan evaluasi dan penguatan ideologis bahwa sistem perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah selaras dengan visi Islam berkemajuan serta mendukung agenda pembangunan nasional dan global yang adil dan lestari.

e. Untuk Masyarakat

Memberikan harapan dan arah perubahan sosial melalui peran aktif kader IMM sebagai agen perubahan, yang membawa solusi nyata atas problematika sosial, ekonomi, lingkungan, dan keumatan.

f. Untuk Mahasiswa

Menjadi dorongan moral dan intelektual bahwa pendidikan tidak hanya soal akademik, tetapi juga soal peran sosial dan kontribusi terhadap masyarakat luas melalui gerakan keberlanjutan.

E. Definisi Operasional

1. Integrasi

   Integrasi pada hakikatnya merupakan proses penyatuan dua atau lebih elemen atau komponen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga unsur-unsur di dalamnya bekerja bersama secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks sosial-kultural atau pendidikan, integrasi tidak hanya berarti penggabungan, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis, saling melengkapi, dan koheren antar unsur yang berbeda agar menghasilkan kesatuan yang berfungsi secara efektif dan terpadu.[18]

2. *Education for Sustainable Development* (ESD)

   Proses pengajaran dan pembelajaran yang bersifat luas ini mendorong penerapan pendekatan interdisipliner dan holistik, sekaligus menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam dunia pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah membekali individu dengan pengetahuan serta keterampilan

[18] Erkinbek TURGUNOV, "Book Review: MIGRATION, EDUCATION AND EMPLOYMENT – PATHWAYS TO SUCCESSFUL INTEGRA," *Eurasian Research Journal* 6, no. 3 (June 30, 2024): 91–93, https://doi.org/10.53277/2519-2442-2024.3-06.

terkait keberlanjutan, sehingga mereka menjadi lebih kompeten dan percaya diri. Pada saat yang sama, pendidikan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif yang selaras dengan alam, serta memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai sosial, kesetaraan gender, dan keberagaman budaya. [19]

3. Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

   Upaya meningkatkan kualitas kader demi tercapainya maksud dan tujuan IMM di tengah kondisi zaman yang terus berubah. Hal ini demi membentuk kader IMM yang tetap teguh-kukuh, berkualitas, dan mampu mengarungi kondisi zaman yang berubah. Sistem perkaderan sebagai rujukan utama perkaderan, rujukan perkaderan setiap bidang, dan standart pelaksanaan perkaderan.[20] Gerakan Mahasiswa Islam merupakan gerakan yang berlandaskan akidah Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama. Gerakan ini berasaskan Islam serta berfokus pada aktivitas di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan.[21]

4. Pembentukan Masyarakat Berkelanjutan dan Adil

---

[19] Putu Wulandari and others, 'Membumikan Education For Sustainable Development (Esd) Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu-Isu Global', 2.2 (2018).
[20] Korps Instruktur Nasional.2022. *Sistem Perkaderan Ikatan*.Jakarta:DPP IMM
[21] Dewan Pimpinan Pusat IMM.2024. *Tanfidz Muktamar XX*: Jakarta : DPP IMM

Pembentukan masyarakat berkelanjutan dan adil merupakan proses sosial yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat yang mampu memberikan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan hak dan peluang generasi mendatang, sekaligus menjamin keadilan sosial, pemerataan akses sumber daya, serta penghormatan terhadap nilai moral, budaya, dan kemanusiaan. Proses ini menuntut keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta penguatan karakter individu agar memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks pendidikan dan nilai keagamaan, pembentukan masyarakat berkelanjutan dan adil tidak hanya diarahkan pada kemajuan material, tetapi juga pada internalisasi nilai spiritual, keadilan, dan solidaritas sosial yang berfungsi menjaga keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan masyarakat di tengah dinamika globalisasi[22]

F. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah referensi sebagai bahan pembanding dalam rangka mendukung penelitian ilmiah. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Rahmat Abd Fatah dan Julhija Rasai pada tahun 2021, meneliti Penelitian mengenai Model Pendidikan Kader

[22] M Tolchah, MA Mu'ammar - Humanities & Social Sciences, and undefined 2019, "Islamic Education in the Globalization Era," *Repository.Uinsa.Ac.Id* 7, no. 4 (2019): 1031–37.

Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era Post-Truth: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara bertujuan untuk mengembangkan model perkaderan yang berlandaskan wawasan kebangsaan di lingkungan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan model perkaderan IMM UMMU yang dikenal dengan istilah perkaderan empat M (4M), yaitu Makro Objektif yang berfokus pada penguatan genealogi pemikiran dan basis keorganisasian, Makro Subjektif yang menitikberatkan pada penguatan budaya serta nilai-nilai kepemimpinan, Mikro Objektif yang berkaitan dengan pola interaksi dan tindakan kader yang bersifat transformatif, serta Mikro Subjektif yang menekankan prinsip ketauhidan, penguatan sikap intelektualitas, dan keberpihakan. Keempat aspek 4M tersebut memiliki orientasi, model, dan metode yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kesatuan objek yang sama, yaitu penguatan teoritis dan aplikatif pada tiga tahapan kompetensi dasar utama yang bersifat menyeluruh dan tidak dapat diubah tahapannya yaitu, dimulai dari tahapan perkaderan kompetensi Religiusitas, intelektual dan humanitas serta penguatan proses penokohan kader.[23]

Jurnal yang ditulis oleh Kadar Risman, Abdul Rahim dan Nanda Salsabila pada tahun 2022 yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid pada

[23] Rahmat Abd Fatah and Julhija Rasai, 'Model Pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan Di Era Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas, Muhammadiyah Maluku Utara', *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7.1 (2021), pp. 40–62, doi:10.35326/pencerah.v7i1.966

Mahasiswa melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mengangkat fenomena bahwa nilai-nilai ketauhidan di kalangan mahasiswa saat ini mengalami degradasi akibat perkembangan zaman. Kondisi tersebut membuat mahasiswa cenderung bersikap individualistis, pragmatis, eksklusif, dan intoleran. Oleh karena itu, sebagai individu yang terdidik, mahasiswa perlu memperoleh kembali pemahaman serta penguatan terhadap nilai-nilai ketauhidan.

Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dipandang sebagai salah satu sarana strategis dalam proses penguatan dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penguatan nilai ketauhidan ini adalah metode ceramah dan diskusi dengan tiga tahapan, yaitu: pertama, tahapan transformasi nilai; kedua, tahapan transaksi nilai; dan ketiga, tahapan trans-internalisasi. Ketiga tahapan tersebut dinilai tepat dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid pada mahasiswa secara bertahap dan berkesinambunga*n*.[24]

Penelitian Tesis yang ditulis Oleh Muhammad Fahmy Robbaani tahun 2023, meneliti *Penguatan Karakter Islami Melalui Program Darul Arkam Dasar Pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Mataram.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan

[24] Kadar Risman, Abdul Rahim, and Nanda Salsabila, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid PadaMahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (Dad) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, *JMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat EISSN*, 2022, i <http://melatijournal.com/index.php/JMAS>

kegiatan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Mataram serta menjelaskan bagaimana IMM Universitas Muhammadiyah Mataram memperkuat karakter Islami para peserta DAD. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam pengujian keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan DAD dilaksanakan selama tiga hari, diawali dengan pembukaan kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang telah disusun oleh panitia dan pembina di Universitas Muhammadiyah Mataram, yang sebelumnya telah didiskusikan bersama. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut meliputi (1) materi pokok ideologi, (2) materi gerakan mahasiswa, (3) materi manajemen diri, dan (4) materi analisis sosial.[25]

Jurnal ditulis oleh Violina Azzahra dan Andri Wijaya tahun 2024, meneliti *Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Membentuk Karakter Islami Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengetahui peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter Islami di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui

[25] Fahmy Robbaani, Muhammad, *Penguatan Karakter Islami Melalui Program Drul Arkam Dasar Pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Mataram. 2023*

tahapan reduksi data, penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran IMM dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa berawal dari kegiatan perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kader IMM. Melalui proses perkaderan tersebut, terbentuk berbagai nilai dan karakter Islami pada diri setiap kader. Selain itu, ditemukan bahwa peran kader IMM dalam membentuk karakter Islami mahasiswa juga diwujudkan melalui keterlibatan sebagai mentor dalam kegiatan mentoring serta sebagai tutor dalam bimbingan baca Al-Qur'an.[26]

Jurnal dari Riska Yanti Hasibuan ,Dr. Zainun, MA Muhammad Putra Dinata Saragi, M. Pd tahun 2023, Penelitian berjudul Implementasi Gerakan Sosial Kemasyarakatan dalam Membangun Karakter Kepedulian Berbagi pada Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan ini berfokus untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan sosial peduli berbagi yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan kepada masyarakat, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan sosial tersebut dalam upaya membangun karakter kepedulian dan semangat berbagi pada Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan, untuk mengetahui implementasi gerakan sosial dalam membangun karakter kepedulian pada Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode

[26] Violina Azzahra and Andri Wijaya, '*Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Membentuk Karakter Islami Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang'*, Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 2.4 (2024), pp. 186–98, doi:10.62083/6aqbxf77

deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, bentuk-bentuk gerakan sosial kepedulian dan berbagi yang dilakukan berupa penyaluran bantuan sembako kepada masyarakat. Kedua, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain kurangnya komunikasi antar sesama kader serta minimnya donatur yang berpartisipasi dalam mendukung program gerakan sosial tersebut.[27]

Suyitno, Nikmatul Lukma, dan Sofiyana (2025) berjudul *"Penerapan Prinsip Education for Sustainable Development dalam Pembentukan Perilaku Berkelanjutan Siswa"* menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip ESD dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku berkelanjutan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ESD tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan konseptual, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, sikap, dan kebiasaan peserta didik yang peduli terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan melalui proses pendidikan yang terencana dan kontekstual.Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal di sekolah dasar, dengan subjek utama guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dimensi pendidikan nonformal, khususnya dalam ruang-ruang kaderisasi mahasiswa, belum

[27]Riska Yanti Hasibuan, Muhammad Putra Dinata Saragi, and M Pd, *Implementasi Gerakan Sosial Kemasyarakatan Dalam Membangun Karakter Kepedulian Berbagi Pada Pimpinan Cabangikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan*, *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2023, vii.

menjadi perhatian utama dalam kajian tersebut. Padahal, organisasi mahasiswa memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan nilai, karakter, dan kepemimpinan generasi muda yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial yang lebih kompleks.Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan organisasi mahasiswa, khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), sebagai arena pendidikan ESD yang khas dan unik. Melalui sistem perkaderan yang terstruktur dan berbasis nilai Islam berkemajuan, ESD tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka ideologis dan praksis dalam membentuk kader yang berkesadaran keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi berbeda dan orisinal dibandingkan penelitian Suyitno dkk., karena mengembangkan ESD dalam konteks pendidikan kader mahasiswa yang bersifat nonformal, ideologis, dan transformatif.[28]

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa N. P. Dewi, dkk. (2025) berjudul *"Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap SDGs melalui Pengembangan Karakter Siswa"* menyoroti keterkaitan antara kebijakan kurikulum nasional dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan melalui penguatan karakter peserta didik. Fokus utama penelitian ini terletak pada dimensi pendidikan sebagai instrumen pencapaian SDGs, khususnya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Meskipun memiliki kesamaan dalam

[28] Suyitno, Lukma, and Sofiyana, "Penerapan Prinsip Education for Sustainable Development Dalam Pembentukan Perilaku Berkelanjutan Siswa."

menempatkan pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai keberlanjutan, penelitian ini belum menyentuh ranah organisasi mahasiswa atau pendidikan nonformal. Oleh karena itu, kontribusi penelitian Annisa dkk. lebih menekankan pada analisis makro hubungan antara kurikulum nasional dan SDGs, sementara penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengkaji implementasi nilai keberlanjutan dalam sistem perkaderan organisasi mahasiswa.[29]

Penelitian oleh Shinta Purnamasari dan Fitri A. F. Suhendi (2022) dengan judul *"Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) dalam Pembelajaran IPA di SMP Garut"* mengkaji penerapan konsep ESD dalam proses pembelajaran IPA di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ESD dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan ESD sebagai kerangka konseptual utama dalam pendidikan. Namun, perbedaannya cukup signifikan karena penelitian tersebut berfokus pada pendidikan formal tingkat SMP, bukan pada konteks organisasi mahasiswa atau sistem kaderisasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah penyediaan data empiris tentang implementasi ESD di sekolah menengah, yang menjadi pijakan awal bagi pengembangan ESD di ranah pendidikan nonformal dan kaderisasi mahasiswa.[30]

---

[29] Cahyani, Vioreza, and Kusuma Negara, "Implementing Educationfor Sustainable Development (ESD)) In The Context Of Indonesian Education: Strategies And Challenges."
[30] Jenny Koce Matitaputty, "Implementasi Esd Melalui Ekopedagogi Dalam Pembelajaran Di Smp Negeri 8 Ambon," *Jurnal Budimas* 04, no. 01 (2022): 1–8.

Penelitian yang dilakukan oleh Windi A. Sari, dkk. (2025) berjudul *"Assessing Education for Sustainable Development Competencies and Empathy for Achieving SDGs"* berfokus pada pengukuran kompetensi ESD dan empati sebagai faktor pendukung pencapaian SDGs. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi individu, seperti berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran global, dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada orientasi terhadap SDGs dan ESD sebagai kerangka pendidikan. Akan tetapi, penelitian Windi dkk. lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan dan pengukuran kompetensi individu, tanpa mengkaji peran organisasi mahasiswa sebagai ruang praksis pendidikan keberlanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen kompetensi ESD, yang dapat dijadikan referensi konseptual dalam merancang sistem perkaderan berbasis keberlanjutan.[31]

Penelitian oleh Berry K. Vilmala, dkk. (2025) dengan judul *"Science Lecture Innovation through Project-Based Learning STEM-ESD"* mengkaji inovasi pembelajaran sains melalui pendekatan *Project-Based Learning* yang terintegrasi dengan STEM dan ESD. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi STEM-ESD efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu SDGs serta mendorong pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan ESD

[31] Juniar Purwadi et al., "Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar) Implementasi Kompetensi Guru Berbasis ESD : Connect , Collaborate , and Engage Di SD of Based Teacher Competence : Connect , Collaborate , and Engage in Elementary Schools," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 4, no. 2 (2021): 156–71.

sebagai pendekatan pendidikan untuk membangun kesadaran keberlanjutan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang masih terbatas pada inovasi pembelajaran mata kuliah sains di kelas, bukan pada sistem kaderisasi organisasi mahasiswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model integrasi STEM-ESD dalam pendidikan tinggi, yang dapat diadaptasi dan dikontekstualisasikan dalam sistem perkaderan IMM sebagai pendekatan pendidikan berkelanjutan yang lebih luas dan ideologis.[32]

Tabel 1. 1 Tabel penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Rahmat Abd Fatah & Julhija Rasai (2021)	Model Pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era Post-Trust: Studi Kasus IMM UMMU	Sama-sama mengkaji perkaderan IMM dengan pendekatan kualitatif	Fokus pada model perkaderan berbasis wawasan kebangsaan (4M)	Menekankan perkaderan IMM sebagai pendidikan nilai Islam dan karakter berkelanjutan
2	Kadar Risman, Abdul Rahim & Nanda Salsabila (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mahasiswa melalui Perkaderan DAD IMM	Sama-sama membahas Darul Arqam Dasar sebagai media pembentukan nilai	Fokus pada nilai tauhid, belum menyeluruh pada karakter Islami	Mengintegrasikan nilai tauhid dengan pembentukan karakter Islami
3	Muhammad Fahmy Robbaani (2023)	Penguatan Karakter Islami melalui Program Darul Arqam Dasar pada IMM UMM Mataram	Sama-sama meneliti DAD dan karakter Islami mahasiswa	Deskriptif kegiatan, belum analisis konseptual mendalam	Menganalisis dampak nilai perkaderan secara reflektif
4	Violina Azzahra & Andri Wijaya	Peran IMM dalam Membentuk	Sama-sama meneliti peran IMM	Fokus peran pasca perkaderan,	Memusatkan kajian pada sistem

[32] Alfiani Syarifatul Ajri and Tsania Nur Diyana, "JKPI : Jurnal Kajian Pendidikan IPA," *JKPI : Jurnal Kajian Pendidikan IPA* 1 (2021): 69–75.

	(2024)	Karakter Islami Mahasiswa UMT	dalam pembentukan karakter	bukan sistem kaderisasi	perkaderan sebagai fondasi karakter
5	Riska Yanti Hasibuan dkk. (2023)	Implementasi Gerakan Sosial Kemasyarakatan PC IMM Kota Medan	Sama-sama membahas peran IMM dalam pembentukan karakter	Fokus gerakan sosial eksternal	Menempatkan perkaderan sebagai basis ideologis pembentukan karakter
6	Suyitno, Nikmatul Lukma & Sofiyana (2025)	Penerapan prinsip education for sustainable development dalam pembentukan perilaku berkelanjutan siswa	sama-sama menilai penerapan prinsip ESD untuk membentuk perilaku berkelanjutan.	Fokus pada guru dan siswa SD dalam konteks pembelajaran sekolah, bukan dalam konteks pendidikan kader mahasiswa.	Menekankan konteks organisasi mahasiswa sebagai arena pendidikan ESD yang unik dalam struktur IMM.
7	Annisa N. P. Dewi, dkk. (2025)	pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap SDGs melalui Pengembangan Karakter Siswa	Fokus pada *SDGs* & pendidikan	Bukan kajian organisasi mahasiswa	Analisis hubungan kurikulum & SDGs di Indonesia umum
8	Shinta Purnamasari & Fitri A. F. Suhendi (2022)	Implementasi ESD dalam Pembelajaran IPA di SMP Garut	Sam sama membahasas ESD dalam pendidikan	Konteks SMP bukan mahasiswa organisasi	Data implementasi empiris ESD di sekolah menengah
9	Windi A. Sari, dkk. (2025)	Assessing ESD Competencies & Empathy untuk SDGs	Fokus pembahasan ESD & SDGs	Fokus kompetensi ESD, bukan organisasi mahasiswa	Pengembangan instrumen kompetensi ESD
10	Berry K. Vilmala, dkk. (2025)	Science Lecture Innovation dengan PjBLSTEM-ESD	Pembahasan terfokuskan pada ESD & pendidikan	Konteks SD bukan universitas	Penilaian tingkat kesadaran sustainability siswa


INTEGRASI KONSEP *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT* (ESD) DALAM SISTEM PERKADERAN IKATAN (SPI) IMM SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN DAN ADIL
Menemukan model perkaderan 4M berbasis wawasan kebangsaanMenjadi dasar konseptual model kaderisasi, namun belum mengaitkan dengan keberlanjutan (ESD)
DAD efektif menanamkan nilai tauhid melalui tahapan nilaiMenguatkan aspek religiusitas, belum menyentuh dimensi sosial-ekologis berkelanjutan
DAD membentuk karakter Islami melalui materi ideologi dan manajemen diri Menjadi pijakan karakter, belum terintegrasi dengan konsep pembangunan berkelanjutan
IMM berperan melalui mentoring dan bimbingan Al-Qur'an Menunjukkan dampak IMM, bukan analisis sistem perkaderan
IMM membangun kepedulian sosial melalui aksi berbagi Fokus aksi sosial, belum berbasis desain pendidikan kader
Organisasi meningkatkan soft skills dan kepemimpinan mahasiswa Bersifat umum, belum spesifik pada SPI IMM dan ESD
Mengisi celah integrasi nilai religius, sosial, ekologis, dan keberlanjutan dalam sistem perkaderan IMM
Perumusan model integrasi Education for Sustainable Development (ESD) dalam Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai tujuan akhir pembentukan kader yang berkarakter Islami, adaptif terhadap perubahan, serta berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

G. Sistematis Pembahasan

Dalam penelitian ini, penyajian serta pembahasan materi disusun secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa konsep, yaitu konsep integrasi, konsep sumber daya manusia, konsep Education for Sustainable Development (ESD), masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan, serta sistem perkaderan Ikatan (SPI) IMM.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat memuat penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum data, penyajian data, serta analisis data yang diperoleh.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan serta saran, baik untuk penelitian ini maupun untuk penelitian selanjutnya.